

IV. KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Letak dan Keadaan Fisik Daerah

1. Lokasi dan topografi

Kabupaten Bantul merupakan salah satu dari lima daerah kabupaten/kota di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Apabila dilihat bentang alamnya secara makro, wilayah Kabupaten Bantul terdiri dari daerah dataran yang terletak pada bagian tengah dan daerah perbukitan yang terletak pada bagian timur dan barat, serta kawasan pantai di sebelah selatan.

Kondisi bentang alam tersebut relatif membujur dari utara ke selatan. Secara geografis, Kabupaten Bantul terletak antara $07^{\circ}44'04''$ - $08^{\circ}00'27''$ Lintang Selatan dan $110^{\circ}12'34''$ - $110^{\circ}31'08''$ Bujur Timur. Di sebelah timur berbatasan dengan Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman, di sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Kulon Progo, dan di sebelah selatan berbatasan dengan Samudra Indonesia.

Secara administratif Kabupaten Bantul terdiri dari 17 kecamatan yang dibagi menjadi 75 desa dan 933 pedukuhan. Pembagian administrasi dan luas masing-

Tabel 2. Pembagian wilayah administrasi Kabupaten Bantul.

No	Kecamatan	Jumlah Desa	Jumlah Pedukuhan	Luas (Km ²)
1	Srandakan	2	43	18,33
2	Sanden	4	62	23,16
3	Kretek	5	52	26,77
4	Pundong	3	49	24,30
5	Bambanglipuro	3	45	22,70
6	Pandak	4	49	24,30
7	Pajangan	3	55	33,25
8	Bantul	5	50	21,95
9	Jetis	4	64	21,47
10	Imogiri	8	72	54,49
11	Dlingo	6	58	55,87
12	Banguntapan	8	57	28,48
13	Pleret	5	47	22,97
14	Piyungan	3	60	32,54
15	Sewon	4	63	27,16
16	Kasihan	4	53	32,38
17	Sedayu	4	54	34,36
Jumlah		75	933	506,85

Sumber : Bagian Tata pemerintahan Setkab Bantul 2006.

Berdasarkan tabel 2, terlihat bahwa Kecamatan Sedayu memiliki empat desa. Untuk Kecamatan Banguntapan memiliki delapan desa.

2. Keadaan tanah dan iklim

Tanah merupakan salah satu sumber daya alam yang manfaatnya sangat besar bagi manusia. Dalam bidang pertanian, tanah memiliki peranan yang sangat penting karena tanah merupakan alat atau faktor produksi yang dapat menghasilkan berbagai macam produk pertanian yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan manusia.

Di Kabupaten Bantul terdapat tujuh jenis tanah yaitu : Alluvial, Lithosol, Regosol, Renzina, Grumusol, Mediteran, dan Latosol. Namun sebagian besar tanah yang ada di kabupaten Bantul tergolong tanah regosol, yaitu jenis tanah yang berasal

pasir, dengan *solum* tebal dan memiliki tingkat kesuburan rendah. Jenis tanah ini tersebar pada Kecamatan Kasihan, Sewon, Banguntapan, Jetis, Bantul, dan Bambanglipuro seluas 25.930,9 Ha (Dinas Pertanian dan Kehutanan Bantul).

Penggunaan lahan adalah informasi yang menggambarkan sebaran pemanfaatan lahan yang ada di Kabupaten bantul. Penggunaan lahan diklasifikasikan menjadi kampung/permukiman, sarana Sosekbud, pertanian, perhubungan, perindustrian, pariwisata, pertambangan, hutan, dan air permukiman.

Sesuai dengan dinamika pembangunan (terutama penyediaan prasarana fisik) maka perkembangan pemanfaatan lahan perlu juga mendapat perhatian. Dalam hal ini perkembangan pemanfatan/penggunaan lahan dan perkembangan status lahan di wilayah Kabupaten Bantul pada tahun 2003 dan 2005 dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Klasifikasi penggunaan lahan di Kabupaten Bantul tahun 2003 dan 2005

No	Klasifikasi	Luas (Ha)	
		2003	2005
1	Kampung	3.635,2	3.671,9
2	Kebun Campur	16.604,5	16.603,0
3	Sawah	16.232,3	16.182,8
4	Tegalan	6.638,9	6.638,8
5	Perkebunan Rakyat	-	-
6	Hutan	1.385	1.385
7	Tanah Tandus	573	5.730,2
8	Tanah kosong	-	-
9	Telaga/Waduk	-	-
10	Lain-lain	5.616	473
Total		50.684,9	50.685,0

Sumber : Kantor BPN Kabupaten Bantul

Berdasarkan tabel 3, terlihat bahwa terdapat kecenderungan adanya penurunan luas lahan pertanian pada sawah. Lahan pertanian tersebut dimungkinkan mengalami perubahan fungsi yang umumnya berubah menjadi kampong/pemukiman, kantor/pabrik, dan sarana perhubungan. Dengan kondisi demikian perlu disusun langkah antisipasi terhadap penurunan hasil pertanian untuk dapat mempertahankan

kondisi swasembada pangan, terutama terhadap fungsi dari pertanian (lahan basah) menjadi lahan yang tidak produktif.

Ketinggian tempat atau topografi ditentukan berdasarkan elevasi lahan daratan dari permukaan air laut, di mana permukaan air laut dianggap mempunyai elevasi 0 meter. Ketinggian tempat Kabupaten Bantul dapat diketahui bahwa kelas ketinggian tempat yang memiliki penyebaran paling luas adalah elevasi antara 25 – 100 meter (27.709 Ha atau 54,67%) yang terletak pada bagian utara, bagian tengah, dan bagian tenggara Kabupaten Bantul. Wilayah yang mempunyai elevasi rendah (elevasi < 7 meter) seluas 3.228 Ha (6,37%) terdapat di Kecamatan Kretek, Kecamatan Sanden, dan Kecamatan Srandakan. Wilayah dengan elevasi rendah umumnya berbatasan dengan Samudera Indonesia. Untuk wilayah yang mempunyai elevasi di atas 10 meter terdapat di sebagian Kecamatan Diinggo, Imogiri, Piyungan, dan Pajangan.

Kondisi fisik tanah yang digunakan untuk menyusun kemampuan tanah pada dasarnya mengacu pada kondisi lahan pada umumnya. Kondisi lahan yang digunakan untuk mengukur kemampuan tanah antara lain kelas drainase. Berdasarkan criteria tersebut maka lahan yang baik adalah apabila, drainase baik.

Kondisi drainase lahan di Kabupaten Bantul dibedakan menjadi :

- 1) Tergenang air, seluas 506 Ha (1%), terletak di sebagian kecil dari Kecamatan Srandakan, Sanden dan Kretek.
- 2) Tergenang periodic, seluas 2.027 Ha (4%), terletak di sebagian kecil dari Kecamatan Srandakan, Sanden, Kretek, dan Pundong.
- 3) Tidak tergenang, seluas 48.152 Ha (95%), tersebar di seluruh Kabupaten Bantul.

Status lahan adalah informasi yang menggambarkan kepemilikan lahan yang ada di Kabupaten Bantul. Status lahan diklasifikasikan menjadi: Hak Negara, Hak Milik, Hak Guna Usaha, Hak Guna Bangunan, Hak Milik Adat, Hak Pakai Tanah, Tanah Kasultanan dan Tanah Desa. Adapun status lahan di wilayah Kabupaten Bantul pada tahun 2003 dan 2005 dapat dilihat pada Tabel 4

Tabel 4. Klasifikasi status lahan di Kabupaten Bantul

No	Status Tanah	Luas (m ²)		Perubahan
		2003	2005	
1	Hak Negara (TN)	44.289,6	73.780	29.490
2	Hak Milik	367.066,4	371.112	4.406
3	Hak Guna Usaha / hak pengelolaan	25.000	0	- 25.000
4	Hak Guna Bangunan	32.278,7	39.764	7.467
5	Hak Milik Adat	0	0	0
6	Hak Pakai	1.826,7	1.382	- 444,7
7	Tanah SG/PA	30.440,8	30.440,8	0
8	Tanah Desa	30.922,6	31.475,4	552,8
Jumlah		506.850	547.936,8	0

Sumber : Kantor BPN Kabupaten Bantul

Pada tabel 4, terlihat bahwa status lahan yang paling banyak adalah lahan yang merupakan hak milik. Status atas lahan dapat berpengaruh terhadap pemanfaatan lahan itu sendiri. Lahan atas hak milik pribadi cenderung akan dimanfaatkan secara optimal oleh pemiliknya untuk dapat menghasilkan sesuatu. Petani di Kecamatan Srandakan, Sanden, dan Kretek rata-rata memiliki lahan atas hak milik, namun untuk menambah jumlah lahan budidaya, petani mengusahakan dengan cara menyewa lahan dari orang lain.

Keadaan iklim di suatu daerah merupakan salah satu faktor pendukung dan penentu keberhasilan pertanian. Faktor iklim yang sangat nyata pengaruhnya terhadap pertanian adalah curah hujan. Banyak sedikitnya curah hujan akan mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya tanaman, terutama pada daerah-daerah yang tidak terdapat irigasi.

B. Keadaan Penduduk

Keadaan dan jumlah penduduk suatu daerah pada umumnya akan mengalami perubahan setiap tahunnya. Keadaan ini disebabkan oleh adanya kelahiran, kematian dan perpindahan penduduk baik keluar maupun masuk. Hasil registrasi penduduk

awal 2003 menyebutkan bahwa di Kabupaten Bantul terdapat total penduduk sebanyak 796.863 jiwa.

1. Keadaan penduduk menurut jenis kelamin

Struktur jenis kelamin akan sangat menentukan tentang kebutuhan dasar penduduk serta penyediaan jumlah tenaga kerja yang dapat diikuti sertakan dalam proses pembangunan, khususnya bidang pertanian. Di Kabupaten Bantul terdapat jumlah penduduk laki-laki sebesar 401.719 jiwa (49,23 %) dan jumlah penduduk perempuan sebesar 414.328 jiwa (50,77 %).

2. Keadaan penduduk menurut tingkat pendidikan

Pembangunan sangat erat hubungannya dengan pendidikan. Kondisi masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan yang memadai akan mempermudah dalam percepatan pembangunan karena perpindahan informasi dan alih teknologi berjalan lancar. Selain itu, individu yang memiliki pendidikan yang tinggi akan cenderung untuk memajukan daerahnya sendiri cukup dengan memberdayakan segala sumber daya yang ada secara optimal. Jumlah penduduk Kabupaten Bantul berdasarkan tingkat pendidikannya dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Presentase penduduk usia 10 tahun ke atas berdasarkan tingkat pendidikan di Kabupaten Bantul tahun 2003 dan 2005

No	Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	Tahun (%)	
		2003	2005
1	Tidak/belum pernah sekolah	..	
2	Tidak/belum tamat SD	28,2	10,8
3	Sekolah Dasar	24,02	6,3
4	SLTP Umum	17,6	5,2
5	SLTA Umum	15,2	3,5
6	SLTA Kejuruan	8,4	
7	D1/D2	1,3	6,1
8	Akademi/D3	1,7	
9	D4 – S3	3,6	
10	Tidak sekolah lagi		68,3
	Jumlah	100	100

Berdasarkan tabel 5, dapat diketahui bahwa di Kabupaten Bantul sebagian besar penduduknya tidak sekolah lagi. Penyebab banyaknya penduduk yang tidak besekolah lagi dapat disinyalir dari keadaan ekonomi yang terhimpit sehingga secara mayoritas tidak meneruskan sekolah lagi. Pendugaan ini dikuatkan dari buku “ orang miskin dilarang sekolah “.

3. Keadaan penduduk menurut mata pencaharian

Keadaan di lapangan sering menunjukkan bahwa mata pencaharian penduduk di suatu daerah dimungkinkan dipengaruhi oleh sumber daya yang tersedia dan kondisi sosial ekonomi seperti tingkat pendidikan, jumlah lapangan pekerjaan yang ada, ketrampilan dan modal. Keadaan penduduk Kabupaten Bantul berdasarkan mata pencahariannya dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Presentase penduduk usia 10 tahun ke atas yang bekerja menurut lapangan pekerjaan utama di Kabupaten Bantul tahun 2003 dan 2005

No	Lapangan Pekerjaan Utama	Tahun	
		2003	2005
1	Pertanian	28,68	25,56
2	Pertambangan dan penggalian	1,05	1,98
3	Industri	19,23	18,95
4	Listrik, gas, dan air	0,09	0,07
5	Konstruksi	7,79	8,88
6	Perdagangan	20,72	21,16
7	Komunikasi/transportasi	4,20	4,64
8	Keuangan	1,23	1,61
9	Jasa	17,01	16,89
10	Lainnya	0,00	0,27
		100,00	100,00

Sumber : BPS Kabupaten Bantul tahun 2006

Dari tabel 6, dapat diketahui bahwa sektor mata pencaharian yang mendominasi di Kabupaten Bantul adalah penduduk dengan mata pencaharian sebagai petani, namun mengalami penurunan sampai dengan tahun 2005 menjadi:

25,56%, hal ini kemungkinan karena adanya perubahan guna lahan pertanian menjadi areal pemukiman.

Selain pertanian, sektor perdagangan juga memiliki jumlah yang besar dan mengalami peningkatan, hal ini dimungkinkan karena perdagangan hasilnya lebih cepat dan lebih pasti jika dibandingkan dengan sektor pertanian.

C. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasana yang dimaksud disini adalah sarana yang menunjang kegiatan perekonomian di suatu daerah yang pada akhirnya dapat meningkatkan pertumbuhan perekonomian di suatu daerah serta menambah kesejahteraan masyarakat. Sarana dan prasarana terdiri dari toko, kios, lembaga keuangan, koperasi unit desa, dan Gudang Pemerintah. Kelengkapan sarana dan prasarana diharapkan juga untuk dapat membantu menyediakan lapangan pekerjaan. secara lebih rinci disajikan dalam tabel 7.

Tabel 7. Sarana dan prasana yang terdapat di Kabupaten Bantul tahun 2005

No	Sarana dan Prasarana	Srandakan	Sanden	Kretek
1	Pasar	3	3	1
2	Kios	60	0	8
3	Bank Pemerintah	1	2	1
4	Gudang Pemerintah	0	1	1
5	Koperasi	10	21	12
Jumlah		74	27	23

Sumber : Bagian Perekonomian dan Perindagkop Kabupaten Bantul

Kios sangat mendukung sekali dalam pengadaan benih karena kios menyediakan sarana produksi. Untuk Lembaga keuangan di Kabupaten Bantul terdapat Bank Pemerintah dan BPR yang membantu petani bila masih kekurangan modal dalam berusaha tani dengan harapan...

D. Keadaan Pertanian

1. Produksi Tanaman Pangan dan Hortikultura

Pada tahun 2005 sektor pertanian masih memberikan kontribusi terbesar terhadap PDRB Bantul yaitu mencapai 24,48%. Besarnya sumbangan sector pertanian dimungkinkan oleh luas lahan pertanian yang mencapai kurang lebih 32,18% dari luas wilayah Kabupaten Bantul.

Pada tahun 2005 luas lahan sawah beririgasi maupun tadah hujan adalah 16.252.571 Ha atau mengalami penurunan sebesar 0,18%. Penurunan ini disebabkan karena alih fungsi pemanfaatan lahan dari pertanian menjadi non pertanian, seperti untuk pemukiman dan tempat usaha. Sementara itu secara parsial luas sawah tadah hujan yang ada di Kabupaten Bantul mengalami penurunan dari 1.887,13 Ha pada tahun 2003 1.699,13 Ha pada tahun 2005 turun 9,96%. Sedangkan sawah beririgasi tambah luas menjadi 158,515 Ha (naik 1,10%). Penurunan luas arel sawah tadah hujan disebabkan adanya pembangunan sarana irigasi baik berupa bangunan saluran irigasi maupun pompanisasi di daerah tersebut.

Dalam kaitannya dengan produksi pertanian, petani di Kabupaten Bantul membudidayakan bermacam tanaman. Data mengenai hasil pertanian di Kabupaten Bantul tahun 2005 dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Hasil tanaman pangan dan hortikultura di Kabupaten Bantul tahun 2005

No	Komoditas	Luas panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/ha)
1	Padi	25	149	59,93
2	Jagung	5	21	41,60
3	Kedelai	4	5	13,91
4	Kacang tanah	6	6	10,07
5	Ubi kayu	3	47	166,65
6	Ubi jalar	32	319	99,71
7	Kacang hijau	62	46	7,83
8	Padi ladang	203	821	40,44
9	Bawang merah	2	218	104,89

Sumber : Dinas Pertanian dan Kehutanan Kabupaten Bantul

Dari tabel 8, menunjukkan bahwa di Kabupaten Bantul yang paling banyak produksinya adalah padi. Hal ini dapat disebabkan karena pola pergiliran tanaman, sebagian besar petani di Kabupaten Bantul dalam satu tahun menanam padi dua musim sehingga tidak digunakan jika salah satu musim panen.